

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia terkenal sebagai negara agraris yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, sektor yang sudah sepantasnya menjadi pokok prioritas pemerintah dalam pembangunan. Pertanian yang menjadi tumpuan mayoritas rakyat Indonesia untuk mempertahankan hidup. Selama ini kegiatan usaha tani lebih banyak dilakukan petani yang belum mempunyai akses terhadap manajemen usaha, jangkauan pasar dan efisiensi produksi (Yasier, 2016).

Pembangunan pertanian mempunyai arti yang sangat penting dalam mewujudkan pertanian yang lebih maju, efisien dan tangguh dalam mendukung pertumbuhan perekonomian nasional. Pembangunan di bidang pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha serta memperluas pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri (Rahayu, 2019).

Tanaman kakao mempunyai sejarah yang cukup panjang di Indonesia. Tanaman ini pertama kali di tanam di Sulawesi. Ekspor kakao pertama kali dilakukan pada tahun 1825-1838 dengan jumlah ekspor sekitar 92 ton. Namun pada tahun 1928 ekspor kakao Indonesia berhenti karena serangan hama dan penyakit tanaman kakao (Feri Adriawan, 2019).

Kakao merupakan salah satu komoditi perkebunan andalan Provinsi Sulawesi Selatan dan bahkan wilayah ini merupakan produsen kakao terbesar di Indonesia dengan kontribusi sebesar 70 persen dari total ekspor kakao nasional setiap tahun. Hal ini didukung oleh potensi luas areal pertanaman kakao seluas 225,114 ha dengan produksi sebesar 124.332 ton dan melibatkan petani sebanyak 252.429 KK (Dinas Perkebunan Propinsi Sulawesi Selatan, 2019).

Komoditas kakao merupakan komoditas andalan ekspor, karena komoditas ini menempati urutan kedua tertinggi ekspor setelah nikel. Dengan capaian ini, komoditas kakao telah berhasil menyumbangkan 12,02% terhadap total ekspor. Besarnya jumlah produksi kakao menuntut peran pedagang yang terlibat dalam pemasaran komoditas ini. Setiap pedagang yang terlibat mengharapkan agar aktifitas pemasarannya lebih efisien agar mereka dapat mengembangkan usahanya.

Masyarakat Kabupaten Luwu Timur mayoritas hidup sebagai petani kakao sehingga lahan yang sangat luas dan dikelola oleh setiap petani cukup menguntungkan. Praktek bercocok tanam telah dilakukan secara optimal akan tetapi berbagai kendala yang dapat menyebabkan kakao sering mengalami gagal panen. Rendahnya produktivitas kakao disebabkan oleh serangan hama dan penyakit, serta penerapan teknologi pengendalian yang belum terpadu serta belum optimal. Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur adalah salah satu penghasil kakao yang memiliki peluang sangat besar dalam membantu menciptakan lapangan kerja dan sebagai sumber pendapatan masyarakat di Desa Laro. Usahatani kakao telah dilakukan secara optimal oleh petani untuk meningkatkan mutu kualitas komoditas kakao dalam pencapaian target harga jual yang diinginkan petani atau produsen komoditas kakao yang cukup tinggi pada tahun 2019 di Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur yang dikelola oleh masyarakat setempat memiliki dengan luas areal sebesar 5937,23 ha dengan hasil produksi mencapai 4250,85 ton dalam memenuhi kebutuhan industri masyarakat setempat. (Luwu Timur Dalam Angka, 2019). Adapun data produksi kakao pada tahun 2017-2021 di Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1, Luas lahan, dan produktifitas perkebunan Komoditas Kakao pada tahun 2017-2021 di Kabupaten Luwu Timur.

No	Tahun	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2017	34.376	17.433	0,51
2.	2018	28.494	14.180	0,49
3.	2019	27.822	11.896	0,43
4.	2020	26.267	11.908	0,46
5.	2021	25.584	12.250	0,48
Rata-rata		28.495,6	13.533,4	0,47

*Sumber:* Dinas Perkebunan Kabupaten Luwu Timur, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2017-2021 luas lahan tiap tahunnya, awal tahun 2017 luas lahan sebesar 34.376 hingga pada tahun 2021, luas lahan perkebunan kakao meningkat menjadi 25.584. Peningkatan luas lahan kakao setiap tahunnya tidak dibarengi dengan jumlah produksi kakao yang mengalami kenaikan. Pada tahun 2017 jumlah produksi sebanyak 17.433 ton dan kemudian terus mengalami sedikit penurunan selama 2 tahun berturut-turut hingga tahun 2019 jumlah produksi hanya sebesar 11,896 ton. Selanjutnya, pada tahun 2020 jumlah produksi kakao meningkat sebesar 11.908 ton dan terus mengalami kenaikan yang cukup besar hingga tahun 2021 dengan jumlah produksi mencapai 12.250 ton. Dengan nilai produktivitas sebesar 0,47 ton/ha.

Pemasaran kakao memegang peran penting dalam menghasilkan pendapatan yang maksimal serta memengaruhi pendapatan petani. Permasalahan naik turunnya harga kakao di Desa Laro Kecamatan Bura, Kabupaten Luwu Timur disebabkan oleh pemasaran komoditas kakao melalui beberapa saluran mulai dari petani ke pedagang pengepul, pedagang besar dan konsumen. Hal ini yang melatar belakangi penulis melakukan penelitian dengan Analisis Efisiensi Dan Pemasaran Komoditas Kakao di Kecamatan Bura Kabupaten Luwu Timur.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana saluran pemasaran komoditas kakao di Desa Laro, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur?
2. Berapa jumlah produksi komoditas kakao di Desa Laro, Kecamatan Burau, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.
3. Berapa margin pemasaran komoditas kakao tiap lembaga pemasaran di Desa Laro, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur?
4. Apakah pemasaran komoditas kakao efisien dilaksanakan di Desa Laro, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut

1. Mendeskripsikan saluran pemasaran komoditas kakao di Desa Laro, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur
2. Mengidentifikasi jumlah produksi komoditas kakao di Desa Lao, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur
3. Menganalisis margin pemasaran komoditas kakao tiap lembaga pemasaran di Desa Laro, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur
4. Menganalisis efisiensi pemasaran komoditas kakao di Desa Laro, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjadi bahan informasi pembaca serta perbandingan bagi pemerintah dalam meningkatkan saluran dan efisiensi pemasaran komoditas kakao.
2. Menjadi referensi bagi peneliti dan mahasiswa khususnya dalam pembuatan karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan penelitian ini.
3. Memberikan pengetahuan baru bagi penulis mengenai analisi kelayakan dan efisiensi pemasaran komoditas kakao di Desa Laro Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.